

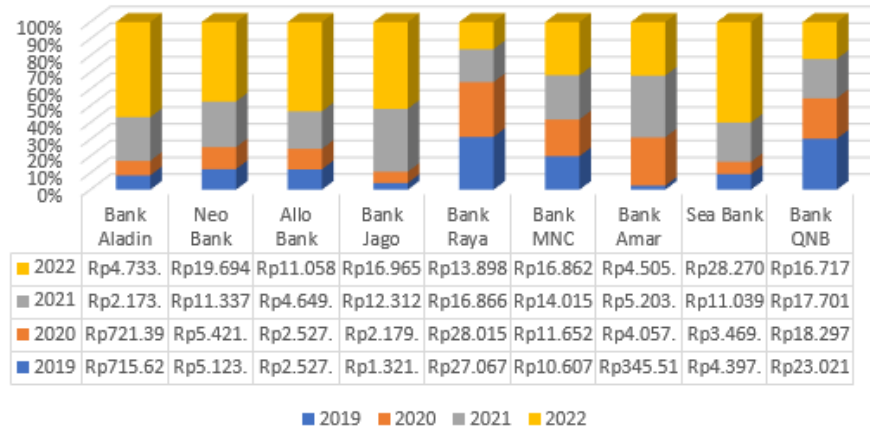
1. Pendahuluan

Di Indonesia industri perbankan tidak lepas dari berbagai jenis layanan, mulai dari layanan jasa maupun layanan produk-produk lainnya. Perbankan tidak hanya melayani jasa dan produk perbankan saja, tetapi juga melakukan pelaksanaan kebijakan moneter yang di buat oleh pemerintah. Kebijakan moneter ini memiliki tujuan untuk mencapai dan menjaga keseimbangan eksternal dan internal. Kebijakan eksternal seperti keseimbangan neraca pembayaran, sedangkan kebijakan internal yaitu seperti pemerataan pembangunan, stabilitas harga, dan ekonomi Indonesia yang tinggi (Dr.Mochammad Rizaldy, 2022). Perekonomian Indonesia sangat berhubungan dengan dunia perbankan, karena saat perbankan mengalami kekacauan akan berpengaruh terhadap perekonomian, sehingga menjadi masalah. Bank sendiri juga memiliki fungsi intermediasi yang berperan untuk menyimpan dana dari pihak ketiga dalam bentuk tabungan, deposito, dan giro, kemudian dari dana yang telah disimpan kemudian di salurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Fungsi ini diterapkan agar mampu menjaga perekonomian dan menunjang pembangunan nasional dalam rangka untuk pemerataan pembangunan. Bank tidak hanya menjalankan perannya dengan baik tetapi juga harus membangun dan menjaga kepercayaannya terhadap masyarakat dan para *stakeholder*. Ketika Masyarakat percaya maka bank akan mendapatkan peluang untuk menuju keberhasilan dalam menjalankan perannya dan dapat bersaing dengan bank lainnya. Maka dari itu perbankan harus berjalan dengan sehat dan memiliki kinerja keuangan baik, agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan kuat. Tentunya untuk menuju bank yang sehat dan baik, bank harus mampu bersaing secara baik. Persaingan ini tentunya tidak jauh dari perkembangan dunia yang dimana teknologi juga semakin berkembang secara pesat dan mulai memasuki dunia perbankan dan munculah bank digital baru.

Bank digital sendiri merupakan sebuah bank yang menjalankan kegiatannya melalui sistem digital dan hanya memiliki kantor pusat (Dr.Mochammad Rizaldy, 2022). Bisa membangun kepercayaan masyarakat yang masih diragukan tentang keamanan bank tersebut baik dari segi transaksi maupun layanannya. Pada umumnya bank digital hanya melayani melalui online dan berbeda dengan bank pada umumnya. Digital Bank tidak jauh berbeda dengan bank pada umumnya, untuk mengetahui kinerjanya dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah sebuah proses akuntansi yang dicatat dalam bentuk laporan mulai aktivitas maupun data keuangannya, mulai dari keluar masuk dan digunakan untuk apa semua sudah ada di laporan keuangan menurut (Dr.Francis Hutabarat, MBA, 2020). Laporan keuangan juga bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik atau tidaknya.

Menurut (Accurate, 2023), Kinerja keuangan secara umum adalah suatu indikator penting dalam eksternal maupun internal perusahaan untuk penilaian dan melihat kinerja perusahaan tersebut, yang dapat dilihat dilaporan keuangannya. Laporan keuangan sebuah Perusahaan merupakan gambaran umum tentang baik buruknya perusahaan tertentu dalam penggunaan dana baik menyalurkan atau menyimpan. Menurut (Fahmi, 2012), kinerja keuangan adalah sebuah keberhasilan suatu perusahaan yang dapat dikatakan sebagai sebuah capaian atas aktivitas yang dilakukan. Dapat dikatakan kinerja keuangan suatu metode untuk menganalisis suatu perusahaan sejauh mana perusahaan tersebut telah melaksanakan kegiatannya dengan menggunakan aturan-aturan tentang keuangan yang sudah ada di pemerintah dengan baik dan benar.

**Gambar 1.1 Perkembangan Asset Bank Digital
Tahun 2019-2022 (Dalam Grafik)**



Sumber : Data di Olah dari Laporan Keuangan

Menurut (Setiawati, 2023) ditengah adanya ketidak pastian konflik geopolitik, dan inflasi perbankan masih mencatat kinerja yang positif walaupun mengalami pelambatan pada tahun 2023. Dimana bank digital tahun 2023 tidak sebaik tahun sebelumnya, saham bank digital tahun ini mulai menurun dan bahkan ditinggalkan para investor. Sejak tahun 2022 bank digital mulai mengalami penurunan.

Dapat dilihat dari gambar grafik di atas, sebagai contoh Bank QNB Indonesia (BKWS) tahun 2019 memiliki asset sebesar Rp 23.021.785 juta dan selama 3 tahun berturut- turut bank BKWS mengalami penurunan yang cukup signifikan tahun 2020-2022 mengalami penurunan sekitar Rp 6.304.698 ditahun 2022 terakhir. Hal tersebut juga di alami oleh Bank Raya Indonesia (AGRO) tahun 2019-2020 bank AGRO mengalami kenaikan dari Rp 27.067.923 menjadi Rp 28.015.492, setelah itu Bank AGRO Menurun tahun berikutnya yaitu 2021-2020 yaitu menjadi Rp 16.866.523 dan Rp 13.898.775. Bank Amar Indonesia (AMAR) juga mengalami naik turun pada aset yang dimilikinya. Pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan cukup baik, tetapi tahun 2022 Bank AMAR mengalami penurunan nilai aset menjadi Rp 4.505.045. berbeda dengan Bank MNC Internasional (BABP), Bank Aladin, Neo Bank, Bank Jgo, dan Sea Bank (SE) mencatat dari tahun 2019-2022 memiliki nilai asset yang setiap tahunnya terus meningkat.

**Tabel 1.1 Perkembangan ROA Bank Digital
Tahun 2019-2022**

No	Nama Bank	ROA			
		2019	2020	2021	2022
1	PT Bank Aladin Syariah Tbk	11.15	6.19	-8.81	-0.85
2	PT Bank Neo Commerce Tbk	0.37	0.34	-13.71	-5.2
3	PT Allo Bank Indonesia Tbk	-1	0.4	0.3	0.1
4	PT Bank Jago Indonesia Tbk	-15.89	-11.27	0.10	0.14
5	PT Bank Raya Indonesia Tbk	0.31	0.24	-14.75	0.85
6	PT Bank MNC Internasional Tbk	0.27	0.15	0.18	1.04
7	PT Bank Amar Indonesia Tbk	2.99	0.74	0.02	-4.75
8	Sea Bank	-3.2	-14.11	-5.17	0.29
9	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0.02	-1.24	-8.5	-2.42

Sumber: Laporan Keuangan Bank Di Bursa Efek Indonesia

Menurut tabel di atas, kinerja keuangan Bank Digital yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi dalam Return On Asset (ROA). Pada 2019 PT Bank Aladin Syariah Tbk (BANK) memiliki nilai ROA sebesar 11,15%, tetapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan nilai ROA dari tahun 2020 menjadi 6,19%, tahun 2021 nilai ROA semakin menurun menjadi -8,81% dan 2022 sebesar -0,85%, begitupun dengan Bank Neo Commerce, Allo Bank Indonesia, Bank Amar Indonesia, dan Bank QNB Indonesia. Berbeda dengan bank Jago, Walaupun pada Tahun 2019-2020 mengalami penurunan yang semula -15,89% menjadi -11,27% tetapi pada tahun berikutnya mampu memulihkan Kembali walaupun tidak begitu terlihat, hal ini juga serupa di alami oleh Bank MNC Internasional. Berbeda halnya dengan Bank Raya Indonesia di mana dari tahun 2019-2021 terus menurun 0,31% menjadi -14,75%, akan tetapi Bank Raya Indonesia mampu memulihkan kembali angka yang negatif menjadi positif yaitu di tahun 2022 menjadi 0,85%.

Perkembangan kinerja keuangan diatas juga disebabkan oleh beberapa rasio bank yang juga mengalami naik turun pada setiap tahunnya, rasio tersebut meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL). Berikut data pertumbuhan rasio bank digital periode 2019-2023.

Tabel 1.2 Data Pertumbuhan Kinerja Keuangan Bank Digital Tahun 2019-2023

No	Nama Bank	Kode	Tahun	CAR	LDR	BOPO	NPL
				%	%	%	%
1.	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK	2019	241.84	506.6	84.70	0
			2020	329.09	0.13	56.16	0
			2021	390.5	0	428.4	0
			2022	189.28	173.27	354.75	0
			2023	118.81	87.93	157.59	0
2.	PT Bank Neo Commerce Tbk	BBYB	2019	29.35	92	97.24	1.63
			2020	32.78	85	96.71	2.67
			2021	55.48	51	224,01	1.19
			2022	36.79	64	127.28	2.05
			2023	26.35	71.65	116.91	1.51
3.	PT Allo Bank Indonesia Tbk	BBHI	2019	16.20	69	116.84	4.07
			2020	19.61	55	82.23	10.16
			2021	48.81	0.07	52.38	0.29
			2022	79.53	1	60.51	0.01
			2023	84.56	149,72	58.49	0.04
4.	PT Bank Jago Indonesia Tbk	ARTO	2019	148.28	42	258.09	0.05
			2020	91.38	103	261.1	0.00
			2021	169.92	143	98.52	0.04
			2022	82.75	111	99.19	0.55
			2023	71.33	105.33	96.01	0.14
5.	PT bank Raya Indonesia Tbk	AGRO	2019	24.28	92	96.64	4.86
			2020	24.33	85	97.12	2.73
			2021	20.24	86	287.86	0.04
			2022	43.74	79	93.34	0.54

No	Nama Bank	Kode	Tahun	CAR	LDR	BOPO	NPL
				%	%	%	%
			2023	48.98	79.58	84.56	1.98
6.	PT Bank MNC Internasional Tbk	BABP	2019	15.16	87	95.21	3.57
			2020	15.75	75	98.07	3.63
			2021	24.31	74	97.81	2.81
			2022	23.62	76	88.16	2.21
			2023	31.55	79.66	92.36	2.59
7.	PT Bank Amar Indonesia Tbk	AMAR	2019	55.64	112.86	89.44	-3,3
			2020	45.43	74.32	96.73	4.8
			2021	29.85	74.70	99.76	1.69
			2022	82.52	220.31	119.36	1.67
			2023	124.51	297.72	83.53	1.56
8.	Sea Bank	SE	2019	13.53	93.44	13.68	2.06
			2020	51.58	93.96	252.47	0.33
			2021	41.33	73.27	147.03	0.13
			2022	39.67	73.65	98.75	0.13
			2023	38.73	67.72	95.3	0.17
9.	PT Bank QNB Indonesia Tbk	BKWS	2019	21.08	87	-336	4.45
			2020	24.53	94	-542	1.21
			2021	29.92	80	-1	0.04
			2022	38.59	87	-0,4	0.08
			2023	58.4	79.40	93.09	0.14

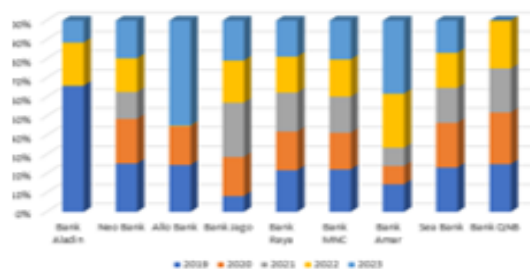
Sumber : Laporan Keuangan Bank Digital

Tabel 1.2 diatas merupakan rasio kinerja keuangan Bank Digital selama lima tahun berturut-turut yakni dari tahun 2019-2023. Berdasarkan tabel diatas selama lima periode bank digital mengalami kenaikan serta penurunan rasio di setiap tahunnya.

Gambar 1.2 Grafik CAR Tahun 2019-2023



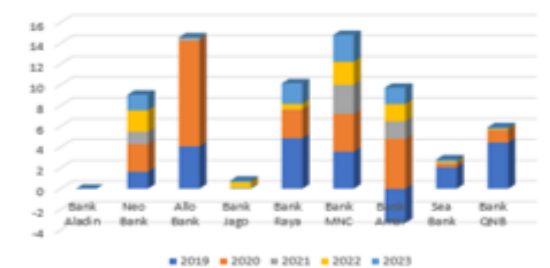
Gambar 1.3 Grafik LDR Tahun 2019-2023



Gambar 1.4 Grafik BOPO Tahun 2019-2023



Gambar 1.5 Grafik NPL Tahun 2019-2023



Sumber : Data di olah dari laporan keuangan

Pada gambar 1.2 dapat dilihat perkembangan rasio CAR bank digital pada tahun 2019-2020 cenderung mengalami kenaikan, kecuali untuk bank jago dan bank amar pada tahun itu mengalami penurunan sebesar 5,69% dan 1,021%. Sedangkan pada tahun 2020-2021 hanya bank raya, bank amar, dan sea bank yang mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 4,9%, 15,58%, dan 10,25%. Dan untuk tahun 2021-2023 semua bank digital mengalami kenaikan dan juga penurunan di setiap tahunnya.

Pada gambar 1.3 perkembangan rasio LDR bank digital pada tahun 2019-2020 yang begitu terlihat mengalami penurunan yaitu bank aladin dimana bank aladin menurun hingga 100%. Hal itupun serupa dialami oleh allo bank dimana pada tahun 2020 memiliki nilai LDR sebesar 55% dan di tahun 2021 menurun hingga 0,07%. Untuk bank digital yang lainnya juga mengalami kenaikan dan penurunan tetapi untuk nilai rasionya tidak begitu jauh dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada gambar 1.4 menunjukkan perkembangan rasio BOPO pada bank digital, dimana pada tahun 2019-2023 rasio BOPO bank digital mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak begitu jauh, kecuali bank QNB dimana bank tersebut pada tahun 2019-2020 masih terlihat cukup baik karena mengalami kenaikan dari -336% dan -542%. Tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021-2022 mengalami penurunan yang cukup drastis, dimana tahun 2021 rasio BOPO -1% dan tahun 2022 juga menurun menjadi -0,4%. Dan di tahun 2023 bank QNB cukup terlihat mengalami kenaikan hingga menjadi 93,09.

Pada gambar 1.5 menunjukkan perkembangan rasio NPL yang dimiliki oleh bank digital, dimana pada tahun 2019-2020 untuk neo bank, allo bank dan bank amar mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada tahun 2019 memiliki nilai NPL sebesar 1,63%, 4,07%, dan -3,3% menurun menjadi 2,67%, 10,16%, dan 4,8%. Akan tetapi untuk tahun berikutnya ketiga bank tersebut mampu mengimbangi angka NPL bank digital lainnya. Di mana bank digital lainnya juga mengalami kenaikan dan penurunan besaran rasio NPLnya tetapi tidak begitu jauh dari

tahun-tahun sebelumnya.

Menurut (Dr. Francis Hutabarat, MBA, 2020) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dari waktu ke waktu. Kinerja keuangan suatu bank diukur dengan rasio profitabilitas keuangan indikator Return on Asset Ratio (ROA), dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor rasio keuangan, yaitu rasio solvabilitas, ekuitas, dan likuiditas. Dari beberapa faktor rasio keuangan tersebut, suatu kinerja keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebabnya, Menurut Saputra & Lian (2018), faktor yang memengaruhi kinerja keuangan: Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan menurut (Sahyuni & Aprianti, 2021) *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Non Performing Loan* (NPL) adalah komponen yang memengaruhi kinerja keuangan.

Menurut (Maulida, 2023), Dari penjelasan data di atas, kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengetahui besaran laba rugi suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal untuk membayar utang. Selain itu, perusahaan dapat menggunakan metode ini untuk mengevaluasi kinerjanya, terutama kinerja keuangannya, yang biasanya digunakan oleh direksi. Tingkat efisiensi rasio ini adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih baik berdasarkan rasio profitabilitasnya jika nilai rasio yang didapatkan lebih tinggi. *Return on Asset Ratio* (ROA) adalah salah satu indikator dalam rasio profitabilitas. Indikator ini biasanya digunakan untuk menilai kinerja bisnis dalam manajemen keuangan, ROA ini juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan cara membagikan laba bersih setelah pajak dengan total asset dalam Perusahaan.

Pertama menurut (Saputra & Lian, 2018) Rasio Solvabilitas melihat seberapa persen perusahaan mampu membayarkannya saat perusahaan sedang dilikuidasi untuk pengeluaran. Faktor ini biasanya menggunakan rasio kecukupan modal (CAR). Nilai CAR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut lebih baik, tetapi nilai CAR yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak baik. Sama dengan studi yang dilakukan oleh (Sahyuni et al., 2021) mendapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, atau *Return on Asset Ratio* (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan, 2020) juga menemukan bahwa CAR juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Lian, 2018) mendapatkan hasil bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA).

Menurut (Sahyuni & Aprianti, 2021) selanjutnya yaitu faktor *Loan Deposit Ratio* (LDR) yang termasuk dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutangnya dengan cepat, jangka waktu itu sendiri biasanya < 1 tahun. Rasio likuiditas ini juga penting untuk para investor karena kondisi keuangan penting, guna untuk memutuskan apakah akan memberikan investasi atau tidak (Subramanyam & J. Wild, 2010). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ditentukan oleh nilai likuiditasnya bahwa semakin tinggi semakin baik. Rasio ini sangat penting karena jika perusahaan gagal membayarkannya < 1 tahun, maka Perusahaan bisa bangkrut. Rasio ini bisa diukur dengan beberapa indikator salah satunya yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). digunakan oleh perbankan untuk mengukur jumlah pinjaman diberikan kepada masyarakat, sehingga semakin tinggi rasio yang didapatkan maka profit bank akan semakin meningkat. Sehingga dapat di artikan bahwa rasio LDR akan mempengaruhi kinerja keuangan. Dengan demikian, penelitian sebelumnya (Sahyuni et al., 2021) menunjukkan bahwa LDR berdampak positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Madjit et al., 2022) *Loan Deposit Ratio* (LDR) berdampak positif pada *Return On Asset* (ROA) secara signifikan.

Menurut (Zulvia, 2020) selanjutnya yaitu Faktor Biaya Operasional Terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO), yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional bank. Biasanya digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu perusahaan dapat mengelola biaya operasionalnya. Jika Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) lebih besar, perusahaan tersebut kurang efisien dalam mengelola biayanya. Sebaliknya, jika BOPO lebih kecil dan pendapatan lebih tinggi, perusahaan tersebut lebih efisien dalam mengelola biayanya (ekonomi online, 2020). Penelitian terdahulu (Saputra & Lian, 2018) menemukan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulvia, 2020).

Terkahir menurut (Sahyuni & Aprianti, 2021) Faktor *Non Performing Loan* (NPL) merupakan risiko yang harus dihadapi oleh bank jika terjadi adanya permasalahan dari debitur yang meminjam kredit dan tidak bisa melunasinya Kembali, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap pinjaman dikeluarkan bank (Ningsih & Widyana Dewi, 2020). Jika Rasio *Non Performing Loan* (NPL) tinggi maka bank tersebut tidak sehat atau akan mengalami penurunan pada laba. menurut (Sahyuni et al., 2021) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On asset* (ROA). Berbeda dengan ini, penelitian yang dilakukan oleh (Khamisah et al., 2020) menemukan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berdampak negatif pada ROA tetapi tidak signifikan.

Berdasarkan penelitian terlebih dahulu terdapat perbedaan hasil, maka dengan itu peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian kembali terhadap CAR sebagai X1, LDR sebagai X2, BOPO sebagai X3, dan NPL sebagai X4. Empat faktor tersebut sebagai variable independent, yang akan menguji pengaruh empat variable independent tersebut terhadap variable Y atau variabel dependen yaitu *Return On asset* (ROA). Dengan mengajukan pertanyaan tentang (i) apakah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (ii) apakah LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, (iii) apakah BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan (iv) apakah NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut (Accurate, 2023), Kinerja keuangan secara umum adalah suatu indikator penting dalam eksternal maupun internal perusahaan untuk penilaian dan melihat kinerja perusahaan tersebut, yang dapat dilihat di laporan keuangannya. Laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan gambaran umum mengenai keadaan keuangan perusahaan selama satu jangka waktu tertentu dalam penggunaan dana baik menyalurkan maupun menghimpun dana. Kinerja keuangan merupakan suatu hasil yang sudah dicapai mulai dari mengelola kegiatan operasionalnya, sumber dayanya guna untuk mencapai suatu tujuan bersama (Sofyan, 2020).

Kinerja keuangan pasti dibutuhkan oleh setiap perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan, dengan cara membandingkan data keuangan perusahaan perbankn satu periode dengan periode lainnya yang sedang berjalan. Kinerja keuangan memberikan efisiensi dalam penggunaan dana perusahaan dengan memperoleh profit dari hasil yang didapatkan dengan melihat dan membandingkan pendapatan bersih setelah pajak. Dalam perusahaan kinerja keuangan sangat berperan penting dalam kegiatan operasional perusahaan perbankan. Jika kinerja keuangan baik maka kegiatan operasional bank juga pasti baik (Sanjaya & Rizky, 2018).

2.2. Rasio Profitabilitas

Menurut (Dr.Francis Hutabarat, MBA, 2020) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang lama dan mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas ini juga bisa digunakan

untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen serta kinerja keuangannya, dengan dilihat dari besar kecilnya laba yang didapatkan.

Dalam rasio profitabilitas ini terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perbankan sendiri biasanya diukur menggunakan *Return on Asset Ratio* (ROA). Rasio ini biasanya digunakan untuk melihat kinerja perusahaan terutama perbankan dalam mengelola keuangan, *Return on Asset Ratio* (ROA) ini juga digunakan untuk mengukur suatu kinerja keuangan perbankan dengan cara membagikan laba bersih yang didapatkan setelah pajak dengan total aset yang didapat. Tingkat efisiensi rasio ini yaitu jika semakin tinggi nilai rasio yang didapatkan maka semakin baik juga kondisi perusahaan berdasarkan rasio profitabilitasnya, menurut (Maulida, 2023). Dalam pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Return on Asset Ratio* (ROA) dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Return on Asset Ratio (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (1)$$

Kriteria Penetapan Peringkat *Return on Asset Ratio* (ROA):

Tabel 2.1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Rank	Keterangan	Kriteria ROA
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% ≤ ROA < 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% ≤ ROA < 1,25%
4	Kurang Sehat	0% ≤ ROA < 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: (Rahma & Hayati, 2022)

2.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, berguna untuk menunjang aktiva yang mendatangkan resiko. Dalam rasio ini pengukurannya dengan membagikan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Jika nilai CAR semakin tinggi maka akan memungkinkan adanya dana yang menganggur dan tidak dioptimalkan dalam penyalurannya, dan bank cenderung takut akan menghadapi resiko yang kemungkinan akan terjadi seperti adanya resiko kredit macet (Sofyan, 2020).

Jika nilai CAR mencapai batas kriteria 8% sampai 12% maka bank tersebut mampu untuk dapat menggunkan dan mampu mengatasi resiko dari setiap kredit ataupun aktiva produktif yang memungkinkan kedepannya memiliki resiko. tetapi jika terlalu jauh dari standar kriteria hal tersebut juga akan menyebabkan terjadinya modal yang ideal atau bagus tetapi tidak efisien dalam penggunaannya untuk mendapatkan profit. Jika bank memiliki rasio CAR dibawah 8% maka bank dianggap tidak mampu untuk mengatasi kerugian yang akan timbul. Adapun Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) serta penetapan kriteria *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut surat edaran Bank Indonesia (BI) NO.13/24/DNDP tahun 2011 (Rahma & Hayati, 2022). Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (2)$$

Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

Tabel 2.2 Kriteria Penetapan Peringkat CAR

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat Sehat	CAR > 12%

2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: (Rahma & Hayati, 2022)

2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut (Kamal, 2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah ukuran suatu bank yang berguna untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan melalui kredit dan kredit tersebut bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah ukuran atau kemampuan bank untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank, apakah bank tersebut mampu membayar kewajibannya dalam jangka pendek. Kewajiban yang di maksud ini merupakan pinjaman terhadap simpanan DPK yang digunakan untuk modal memberikan kredit ke masyarakat. Nilai likuid yang terbatas dalam bank untuk memenuhi kewajibannya, hal tersebut menimbulkan kemungkinan bahwa modal yang disalurkan tersebut akan di ambil oleh deposan. Besar kecilnya LDR hal itu akan mempengaruhi profitabilitas bank. Batas kriteria nilai LDR yang bagus yaitu antara 75%-85% jika melebihi nilai tersebut maka bank bisa dikatakan bank dalam kondisi kurang sehat. Jika suatu bank dalam penyaluran kreditnya semakin besar maka kemungkinan jumlah dana yang menganggur berkurang sehingga jumlah pendapatan bunga bank meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Madjit et al., 2022). Akan tetapi konteks penelitian ini yaitu bank digital yang dimana sumber pendapatan bank digital tidak sepenuhnya bersumber dari pendapatan bunga saja. Pendapatan bank digital juga bersumber dari biaya transaksi bank sendiri. Akan tetapi pada dasarnya keuntungan bank juga akan meningkat dan mempengaruhi likuiditas bank yang secara positif. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) ini dapat di hitung menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \quad (3)$$

Kriteria Penetapan Peringkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Tabel 2.3 Kriteria Penetapan Peringkat LDR

Rank	Keterangan	Kriteria LDR
1	Sangat Sehat	$LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: (Asraf et al., 2020)

2.5 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut (Ningsih & Widyana Dewi, 2020) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio profitabilitas dalam perbankan, BOPO ini biasanya membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional dikeluarkan oleh bank guna untuk menjalankan aktivitas kesehariannya, biaya operasional ini bisa meliputi Biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, biaya bunga, dan sebagainya. Sedangkan, pendapatan operasional adalah hasil yang didapatkan dari menjalankan aktivitas operasionalnya sehari-hari. Saat ini di Indonesia pendapatan bank masih didominasi didapat dari pendapatan bunga. Akan tetapi bank digital selain pendapatan bunga jugamendapatkan profit melalui jasa-jasa fee transaksi lain yang di lakukan oleh para nasabah. Batas kriteria agar biaya dikatakan efisien yaitu 94%. Jika melebihi dari 94% maka

BOPO bisa dikatakan tidak efisien dan jika kurang dari 94% maka BOPO bisa di anggap ideal untuk menjalankan operasionalnya.

BOPO ini biasanya digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya sebaik mungkin. Untuk menjalankan aktivitas operasionalnya pasti membutuhkan biaya yang cukup tinggi, karena jika biaya operasionalnya sedikit maka jangkauan konsumennya juga terbatas. Karena dalam perbankan khususnya bank digital asset yang paling penting adalah nasabah. Maka dengan itu jika biaya operasionalnya memenuhi tidak sedikit dan juga tidak berlebihan maka jangkauan konsumen juga semakin luas. Karena biaya tersebut bisa digunakan untuk mempromosikan lebih luas lagi tentang bank digital dan juga bertujuan untuk mencari nasabah agar bank digital banyak di kenal oleh masyarakat luas. BOPO biasanya di ukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (4)$$

Kriteria Penetapan Peringkat Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO):

Tabel 2.4 Kriteria Penetapan Peringkat BOPO

Rank	Keterangan	Kriteria BOPO
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 94\%$
2	Sehat	$94\% < BOPO \leq 95\%$
3	Cukup Sehat	$95\% < BOPO \leq 96\%$
4	Kurang Sehat	$96\% < BOPO \leq 97\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 97\%$

Sumber: (Asraf et al., 2020)

2.6 Non Performing Loan (NPL)

Menurut (Ningsih & Widiana Dewi, 2020) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah rasio kredit macet, diragukan dan kurang lancar. Rasio ini biasanya ditimbulkan karena adanya ketidak mampuan seorang debitur untuk memenuhi wajibannya dan hal tersebut berdampak buruk terhadap bank. Salah satu resiko yang muncul dari adanya kegiatan operasional bank, karena semakin kompleknya kegiatan suatu di bank maka hal tersebut juga akan menimbulkan adanya resiko nilai NPL yang besar NPL biasanya di cari dengan membagi total kredit yang bermasalah dengan total kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Batas kriteria rasio NPL yaitu antar 2%-5% bisa dikatakan cukup sehat. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) melebihi batas maka bank tersebut tidak sehat atau akan mengalami penurunan pada laba. Idealnya rasio NPL yang bagus dibawah 5%, jika lebih dari 5% maka bank sedang tidak dalam baik-baik saja (Bukian & Sudiartha, 2016). *Non Performing Loan* (NPL) ini biasanya diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit bermasalah}}{\text{Kredit Yang Diberikan}} \times 100\% \quad (5)$$

Kriteria Penetapan Peringkat *Non Performing Loan* (NPL) :

Tabel 2.5 Kriteria Penetapan Peringkat NPL

Rank	Keterangan	Kriteria NPL
1	Sangat Sehat	$NPL \leq 2\%$
2	Sehat	$2\% < NPL \leq 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < NPL \leq 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% < NPL \leq 11\%$

5	Tidak Sehat	NPL > 11%
---	-------------	-----------

Sumber: (Asraf et al., 2020)

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6 Tabel Penelitian Terdahulu

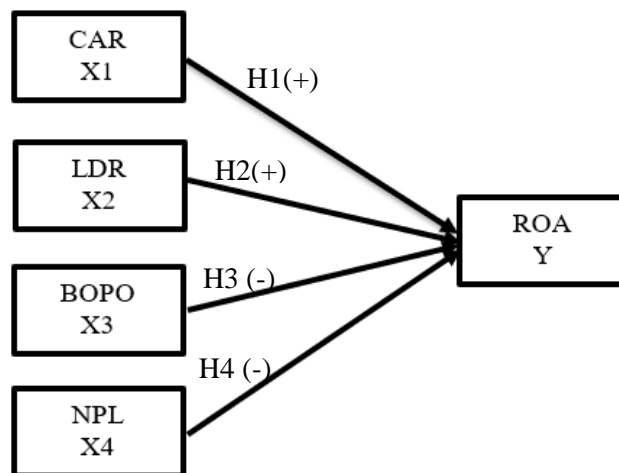
No	Judul Penelitian	Penulis	Variable	Hasil
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) : Periode 2016-2018	(Saputra & Lian, 2018)	Variabel Independen (X): X1: CAR X2: FDR X3: BOPO Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. 2. menunjukkan bahwa FDR memiliki pengaruh signifikan pada ROA dengan arah positif 3. Menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.
2	Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia	(Zulvia, 2020)	Variabel Independen (X): X1: DPK X2: NPF X3: CAR X4: FDR X5: BOPO Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. 2. Non Performing Financing (NPF) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) mempengaruhi ROA dengan hubungan yang negative. 3. Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) maka tidak memiliki berpengaruh positif terhadap ROA
3	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Periode 2016-2020	(Sahyunu et al., 2021)	Variabel Independen (X): X1: CAR X2: NPL X3: BOPO X4: LDR Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) 2. NPL dan BOPO berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) 3. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
4	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja keuangan BPR Syariah di Indonesia	(Sofyan, 2020)	Variabel Independen (X): X1: CAR X2: BOPO X3: NPF Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. CAR dan FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA 2. BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 3. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA
5	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	(Madjit et al., 2022)	Variabel Independen (X): X1: BOPO	<ol style="list-style-type: none"> 1. BOPO berpengaruh signifikan dan negative terhadap (ROA) 2. LDR berpengaruh positif dan

No	Judul Penelitian	Penulis	Variable	Hasil
	Kinerja Keuangan Perbankan di Bursa Rfek Indonesia		X2: LDR Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	signifikan terhadap ROA
6	Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO, dan CAR terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	(Ningsih & Widiana Dewi, 2020)	Variabel Independen (X): X1: NPL X2: BOPO X3: CAR Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	1. NPL dan BOPO Berpengaruh dan signifikan terhadap ROA 2. CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA Secara bersamaan (Silmutan) Rasio NPL, BOPO, dan CAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA
7	Pengaruh NPL, BOPO, dan Ukuran Perusahaan Terhadap ROA Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI-2020	(Khamisah et al., 2020)	Variabel Independen (X): X1: NPL X2: BOPO X3: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y): Kinerja Keuangan (ROA)	NPL, BOPO, dan Ukuran Perusahaan secara Bersama-sama (Silmutan) berpengaruh terhadap ROA 1. NPL Secara Parsial tidak berpengaruh dan signifikan terhadap ROA 2. BOPO secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap ROA 3. Ukuran Perusahaan Secara Parsial Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

Sumber : Data Sekunder

2.8 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



2.9 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, sehingga untuk memperlihatkan apakah bank tersebut dapat beroperasi dengan baik jika dilihat dari *Capital Adequacy Ratio*

(CAR). CAR digunakan untuk mengukur keefektifan bank dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan modal yang dimiliki. Jika nilai CAR mencapai batas kriteria 8% sampai 12% maka bank tersebut mampu untuk dapat menggunakan dan mampu mengatasi resiko dari setiap kredit ataupun aktiva produktif yang memungkinkan kedepannya memiliki resiko. tetapi jika terlalu jauh dari standar kriteria hal tersebut juga akan menyebabkan terjadinya modal yang ideal atau bagus tetapi tidak efisien dalam penggunaannya untuk mendapatkan profit. Jika bank memiliki rasio CAR dibawah 8% maka bank dianggap tidak mampu untuk mengatasi kerugian yang akan timbul atau bisa dikatakan bank tersebut tidak menggunakan modalnya dengan efisien dan pendapatan yang dihasilkan tidak optimal (Saputra & Lian, 2018). Hal tersebut disebabkan karena bank kurang dikenal oleh masyarakat luas terkait produk-produk yang diberikan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sahyuni et al., 2021), mendapatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sofyan, 2020) juga mendapatkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA). Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.10 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Menurut (Saputra & Lian, 2018) *Loan To Deposit Ratio* (LDR) untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank dalam memenuhi kredit yang diberikan sehingga bank harus mampu mengembalikan kembali dana dari pihak ketiga. Rasio ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Jika ada peningkatan nilai LDR yang telah diberikan kepada debitur yang meminjam lebih tinggi maka hal tersebut akan mempengaruhi nilai ROA menurun (Bukian & Sudiartha, 2016). Batas kriteria nilai LDR yang bagus yaitu antara 75%-85% jika melebihi nilai tersebut maka bank bisa dikatakan bank dalam kondisi kurang sehat. Sebaliknya jika nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dibawah kriteria maka hal tersebut akan mempengaruhi nilai ROA naik (dengan asumsi bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif) (Madjit et al., 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Madjit et al., 2022) *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On asset* (ROA). Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H2 : *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.11 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang berfungsi mengukur tingkat biaya yang dikeluarkan bank untuk aktivitas operasionalnya atau usaha untuk mendapatkan pendapatan operasionalnya yang didapatkan. Menurut (Kurnia & Mawardi, 2012). Untuk menjalankan aktivitas operasionalnya pasti membutuhkan biaya yang cukup tinggi, karena jika biaya operasionalnya sedikit maka jangkauan konsumennya juga terbatas. Karena dalam perbankan khususnya bank digital asset yang paling penting adalah nasabah. Maka dengan itu jika biaya operasionalnya memenuhi tidak sedikit dan juga tidak berlebihan maka jangkauan konsumen juga semakin luas. Karena biaya tersebut

bisa digunakan untuk mempromosikan lebih luas lagi tentang bank digital dan juga bertujuan untuk mencari nasabah agar bank digital banyak di kenal oleh masyarakat luas. Batas kriteria agar biaya dikatakan efisien yaitu 94%. Jika melebihi dari 94% maka BOPO bisa dikatakan tidak efisien dan jika kurang dari 94% maka BOPO bisa di anggap ideal untuk menjalankan operasionalnya. Yang dimaksud melebihi batas kriteria yaitu apabila biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan yang di hasilkan maka bank digital tidak efisien dalam menggunakan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Jika sudah mendapatkan biaya yang tinggi maka harus seimbang dengan pendapatan yang dihasilkan agar bisa dikatakan optimal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Lian, 2018) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On asset* (ROA) dengan arah negatif. Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H3 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

2.12 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset Ratio* (ROA)

Menurut (Ningsih & Widyana Dewi, 2020) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah rasio kredit macet, diragukan dan kurang lancar. Rasio ini biasanya ditimbulkan karena adanya ketidak mampuan seorang debitur untuk memenuhi wajibannya dan hal tersebut berdampak buruk terhadap bank. Dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan faktor *Non Performing Loan* (NPL), dimana rasio NPL ini jika mendapatkan hasil yang tinggi maka akan mengganggu kinerja bank. Karena pada dasarnya jika Batas kriteria rasio NPL yaitu antar 2%-5% bisa dikatakan cukup sehat. Jika rasio *Non Performing Loan* (NPL) melebihi batas maka bank tersebut tidak sehat atau akan mengalami penurunan pada laba. Idealnya rasio NPL yang bagus dibawah 5%, jika lebih dari 5% maka bank sedang tidak dalam baik-baik saja (Bukian & Sudiarta, 2016). Maka rumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

H4 : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ROA.

3 Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Menurut (Renggo & Kom, 2022) Populasi menggambarkan sekelompok data yang jumlahnya sangat banyak dalam sebuah penelitian, dan populasi objeknya juga bisa dalam bentuk sekumpulan orang, benda, dan ukuran lainnya. Populasi juga merupakan sejumlah objek maupun subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang kemudian akan dikaji dalam bentuk penelitian. Populasi dalam penelitian ini meliputi 9 perusahaan Bank Digital yang termasuk ke dalam kategori industri perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 – 2022.

Menurut (Renggo & Kom, 2022), sampel merupakan bagian dari jumlah sebuah populasi dimana sampel ini di ambil dan di tentukan oleh penelitian dengan menggunakan teknik sampel Jenuh. Dimana seluruh populasi digunakan untuk sampel, yaitu berjumlah 36 sampel dari 9 bank digital dari tahun 2019-2022.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian sekunder dengan data kuantitatif yaitu menggunakan laporan keuangan bank digital yang di dapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website *Indonesian stock exchange* (IDX) melalui dokumen perusahaan dan laporan lainnya yang menurut peneliti ada relevansinya terhadap penelitian ini.

3.3. Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel Dependen (Y)

Menurut (Ulfa, 2021) variable dependen atau variable terikat merupakan suatu variable yang timbul karena adanya faktor yang mempengaruhinya ataupun adanya perubahan variable lainnya. Variabel Dependen ini secara stuktur dalam sebuah penelitian menjadi masalah utama yang akan di teliti dan akan menjadi objek utama dalam permasalahan penelitian ini. Variable ini merupakan variable yang timbul karena adanya sebab dari variable bebas atau variable Independen. Pada umumnya variable dependen ini biasa dilambangkan dengan huruf Y.

Dalam penelitian ini, variable dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan yang di ukur menggunakan *Return on Asset Ratio* (ROA), dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset Ratio (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (6)$$

3.5.2. Variabel Independen (X)

Menurut (Ulfa, 2021) Variabel Independen atau Variabel Bebas merupakan variable yang mempengaruhi dan menimbulkan suatu akibat. Variable independent ini dapat mempengaruhi variable dependen atau terikat dan menyebabkan perubahan dari adanya variable independent tersebut. Variable bebas pada umumnya biasanya dilambangkan dengan huruf X. Variabel independent dalam penelitian ini adalah CAR, LDR,BOPO, dan NPL.

3.5.2.1. Definisi Konsep

3.5.2.1.1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut (Sofyan, 2020) CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank, berguna untuk menunjang aktiva yang mendatangkan resiko. Dalam Rasio ini pengukurannya dengan membagi modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

3.5.2.1.2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut (Kamal, 2021) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan sebuah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur tingkat likuiditas suatu bank, apakah bank tersebut mampu membayar kewajibannya dalam jangka pendek.

3.5.2.1.3. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut (Ningsih & Widyana Dewi, 2020) Biaya Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio profitabilitas dalam perbankan BOPO ini biasanya membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.

3.5.2.1.4. *Non Performing Loan* (NPL), menurut (Ningsih & Widyana Dewi, 2020) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan sebuah rasio kredit macet, diragukan dan kurang lancar. Rasio ini biasanya ditimbulkan karena adanya ketidak mampuan seorang debitur untuk memenuhi wajibannya dan hal tersebut berdampak buruk terhadap bank.

Meskipun pada bank digital memiliki beberapa rasio selain yang digunakan untuk variabel independen yang berkaitan dengan pencapaian laba atau profit ada rasio lain dalam bank digital, yaitu seperti *Visit to lead ratio* dan *time to funding*. Dan untuk rasio profitabilitas pada bank digital bisa menggunakan *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan untuk variabel dependen (Bankir Indonesia, 2013). Namun dalam penelitian ini variabel yang dipilih untuk profitabilitas menggunakan konsep

seperti bank non digital atau menggunakan rasio-rasio yang umum dipakai.

3.5.2.2. Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Independen

Variabel	Operasional Variabel
Capital Adequacy Ratio (CAR) (X1)	$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$ <p>(Rahma & Hayati, 2022)</p>
Loan to Deposit Ratio (LDR) (X2)	$LDR = \frac{Jumlah\ Kredit}{Jumlah\ Dana\ Pihak\ Ketiga\ (DPK)} \times 100\%$ <p>(Madjit et al., 2022)</p>
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X3)	$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$ <p>(Bukian & Sudiarta, 2016)</p>
Non Performing Loan (NPL) (X4)	$NPL = \frac{Total\ Kredit\ bermasalah}{Kredit\ Yang\ Diberikan} \times 100\%$ <p>(Bukian & Sudiarta, 2016)</p>

Sumber: Penelitian Terdahulu

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik uji deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikoleniaritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) dan uji regresi linear berganda (uji T, uji F, uji R).

3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2021), Uji statistik deskriptif biasanya menggambarkan mengenai karakteristik dari suatu data. Statistik deskriptif biasanya juga digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata hitung (mean), maximum, minimum, varian, sum, range, dan standar deviasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variable dalam set data baik dalam bentuk tabel ataupun grafik. Untuk sebuah data yang berskala nominal, uji statistik yang digunakan yaitu model dan distribusi frekuensi. Hasil nilai dari uji ini dapat di simpulkan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) maka menunjukkan bahwa terdapat simpangan datanya relatif besar, artinya terdapat perbesaran data yang cukup baik.
- Jika nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) maka menunjukkan bahwa terdapat simpangan datanya relatif kecil, artinya terdapat perbesaran data yang kurang baik.
- Jika nilai skewness dan kurtosis mendekati 0 maka data bisa dikatakan berdistribusi normal.

3.4.2. Uji Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda merupakan uji regresi yang terdiri dari 1 variabel dependen (Y) dan minimal memiliki variable independent (X) 4. Dimana teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana variable independent

yang meliputi CAR, LDR, BOPO, dan NPL dapat mempengaruhi variable dependen yaitu ROA. Menurut (Sahyunu et al., 2021), model persamaan analisis uji regresi linear berganda dapat di tuliskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (7)$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Keuangan (ROA)
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
X1	= CAR
X2	= LDR
X3	= BOPO
X4	= NPL
e	= Error

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

3.4.3.1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2021), Uji normalitas merupakan sebuah uji untuk mengetahui nilai residual yang telah di standarisasi apakah berdistribusi normal atau tidak. Untuk melanjutkan pengujian dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes Wilk Shapiro. Dengan tingkat nilai signifikansi 5% jika nilai berdistribusi normal, yaitu nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

3.4.3.2. Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2021), uji multikoloniaritas merupakan sebuah uji untuk mengetahui nilai antar variable independent memiliki nilai korelasi tinggi atau sempurna. Jika dalam pengujian ditemukan nilai yang tinggi antar variable independent maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolonieritas pada penelitian. Untuk melihat apakah ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam penelitian ini yaitu dengan melihat hasil, jika terdapat multikolonieritas juga dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF). Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF tinggi, karena $VIF = 1/\text{tolerance}$. Nilai yang umum dipakai dalam mendeteksi apakah variable independent terdapat nilai multikolonieritas yaitu nilai tolerance ≤ 0.10 atau $VIF \geq 10$.

3.4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021), uji heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan antara varian dan nilai residual pada pengamatan model regresi. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variable independent ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada penelitian ini. Dalam Uji Heteroskedastisitas penelitian ini cara untuk mendeteksi dapat dilihat di Grafik Plot antara nilai prediksi variable dependen dengan residual. Syarat yang digunakan untuk memenuhi model regresi yaitu tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Untuk melihat apakah variable penelitian terdapat heteroskedastisitas dapat di lihat dari pola tertentu pada grafik *scatterplot*, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual Y yang telah di-studentized. Dasar analisis dalam uji ini yaitu, dengan melihat sebagai berikut:

- Jika mendapatkan hasil dengan pola tertentu dan membentuk pola yang teratur maka telah terjadi Heteroskedastisitas (bergelombang,

melebar dan menyempit).

- Jika mendapatkan hasil dengan tidak berpola dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskendastisitas.

3.4.3.4. Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2021), uji autokorelasi merupakan sebuah uji yang dapat dilakukan melalui tes Durbin-Watson (D-W Test) yang digunakan untuk mengetahui apakah variable yang di amati ada atau tidak adanya korelasi serial dalam model regresi. Autokorelasi terjadi karena observasi muncul secara berurutan dan berkaitan satu sama lain serta nilai residual (kesalahan pengganggu). Untuk mendeteksi didalam varibel penelitian terdapat tidaknya autokorelasi yang dilakukan dengan tes Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

Hipotesisi nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No Desicison	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autikorelasi negative	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	No Desicison	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak atau tidak adakesimpulan	$dU < d < 4 - dU$

3.4.4. Pengujian Hipotesis

3.4.4.1. Uji Parsial (Uji T)

Menurut (Ghozali, 2021), uji Parsial ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variable independen secara terpisah memiliki pengaruh atau tidak terhadap variable terikat yaitu variable dependen (Y) dengan membandingkan nilai T (hitung) dengan T (table). Dimana nilai uji parsial ini memiliki kriteria, sebagai berikut :

- Jika nilai signifikansi (Sig) < profitabilitas 0,05, Maka ada pengaruh antara variable independent (X) terhadap variable dependen (Y), artinya hipotesis di terima.
- Jika nilai signifikansi (Sig) > profitabilitas 0,05, Maka tidak ada pengaruh antara variable independent (X) terhadap variable dependen (Y), artinya hipotesis di tolak.

3.4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2021), uji simultan ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variable independent jika secara bersamaan berpengaruh atau tidak terhadap variable dependen dengan membandingkan nilai nilai Signifikansi (Sig) atau profitabilitas hasil output Anova. Dimana nilai uji simultan ini memiliki kriteria, sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. > dari 0.05, maka hipotesisi ditolak. Artinya variabel independent secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- Jika nilai Sig. < dari 0.05, maka hipotesisi diterima. artinya variabel independent secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.4.3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut (Ghozali, 2021), uji R^2 merupakan sebuah uji kelayakan yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen mampu dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam uji R jika memiliki nilai lebih kecil dari 1 maka variasi variabel Independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat kecil dan terbatas.